

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PROPOSISI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka mengkaji mengenai teori kepustakaan yang menjelaskan penelitian agar mendukung beberapa rumusan masalah sebagai landasan yang dipakai selanjutnya dengan analisis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Materi yang disajikan dalam rumusan masalah ini yaitu tentang Administrasi publik, Strategi, Strategi Pengembangan Wisata, Ekowisata dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai landasan teori untuk menyimpulkan kerangka berpikir dan proposisi.

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan sebuah penelitian. Berikut beberapa kajian penelitian terdahulu.

1. Penelitian pertama dilakukan Tika Riyanto oleh “Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Rantau Langsat Kabupaten Indragiri Hulu”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data nya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pembahasannya mengenai bagaimana strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Indargiri Hulu dalam mengembangkan ekowisata di Desa Rantau Langsat dan faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu dalam mengembangkan ekowisata di Desa Rantau Langsat. Hasil dari penelitian ini yaitu membuktikan bahwa dalam mengembangkan ekowisata di Desa Rantau Langsat masih memiliki banyak kendala, serta factor penghambat dalam mengembangkan ekowisata yaitu sumber daya (anggaran), sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta partisipasi masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang strategi pengembangan ekowisata. Perbedaan yang terdapat penelitian ini yaitu dari teori dan lokus atau tempat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang dimana peneliti melakukan penelitian di Ekowisata Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Isnaina Meilawati Sekarwulan “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Situ Cisanti Kecamatan Kertasari Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi lapangan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pembahasannya mengenai strategi pengembangan Situ Cisanti pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat perlu ditingkatkan lagi agar bisa terus berkembang dengan baik

terpenuhinya unsur ukuran strategipengembangan yang dikemukakan oleh Hardinoto (1996), yaitu atraksi wisata, promosi dan pemasaran, pasar wisata, transportasi, masyarakat.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah fokus penelitian yang sama-sama membahas tentang strategi pengembangan wisata. Perbedaan yang terdapat penelitian ini yaitu dari teori dan lokus atau tempat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yang dimana peneliti melakukan penelitian di Ekowisata Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Muh. Nurfadli Abidin “Strategi Pengembangan Pariwisata Malino Di Kabupaten Gowa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi lapangan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa adalah strategi sebagai rencana adapaun implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan yakni aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan aspek pelayanan tambahan harus terus dilakukan pengembangan ketersediaan aspek Aksesibilitas, Amenitas dan *Anciliary Service* sudah cukup mendukung namun masih perlu kembangkan dalam hal transportasi khusus yang menghubungkan antar obyek wisata, pusat

informasi pariwisata, *money changer*, gedung pertunjukan, serta beberapa ruas jalan yang masih perlu diperbaiki sehingga wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata malino merasa nyaman.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nurfadli Abidin dengan penelitian ini yaitu memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan menggunakan teori 4A Cooper untuk menganalisis strategi pengembangan tersebut Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Nurfadli Abidin dengan penelitian ini yaitu terdapat dalam lokus penelitian yang dimana peneliti melakukan penelitian di Ekowisata Mangrove Karangsong Kabupaten Indramayu dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu.

Tabel 2. 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan			
			Teori yang Digunakan	Pendekatan	Metode	Teknik Analisis
1.	Tika Riyanto (Jurnal), 2022	"Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Rantau Langsat Kabupaten Indragiri Hulu"	Rangkuti (2005: 47)	Kualitatif	Deskriptif	Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan
2.	Isnaina Meilawati Sekarwulan (Skripsi), 2020	"Strategi Pengembangan Obyek Wisata Situ Cisanti Kecamatan Kertasari Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat"	Hardinoto (1996)	Kualitatif	Deskriptif	Studi Lapangan, observasi, wawancara, studi dokumentasi
3.	Muh. Nurfadli Abidin (Sripsi), 2020	"Strategi Pengembangan Pariwisata Malino Di Kabupaten Gowa"	Cooper dkk dalam Sunaryo (2013)	Kualitatif	Deskriptif	Pengumpulan Data, Analisis Data, Interpretasi Data

Sumber : Tika Riyanto (Jurnal),2022, Isnaina Meilawati Sekarwulan (Skripsi), 2020. Muh. Nurfadli Abidin (Sripsi), 2020.

2.1.2 Konsep Administrasi

Secara etimologi Administrasi berasal dari bahasa Latin (Yunani) yang terdiri atas dua kata yaitu “*ad*” dan “*ministrare*” yang berarti “*to serve*” yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti melayani atau memenuhi. Administrasi adalah usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Administrasi dalam arti sempit adalah kegiatan yang meliputi catat-mencatat, surat menyurat, pembukuan ringan, ketik menetik, agenda, dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan. Administrasi dalam arti luas adalah seluruh proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan tertentu secara berdaya guna dan berhasil guna.

Menurut Dr. Sondang Siagian (2012: 13) Administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dicapai sebelumnya.

Menurut Luther Gullick “*Administration has to do with getting things done, with the accomplishment of defined objectives.*” Menjelaskan bahwa administrasi berkenaan dengan penyelesaian hal apa yang hendak dikerjakan, dengan tercapainya tujuan-tujuan yang hendak ditetapkan. Sementara itu, menurut Nawawi (1999: 1), administrasi adalah “Kegiatan atau rangkaian kegiatan sebagai proses pengendalian usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.”

Administrasi bisa diartikan sebagai suatu proses pengorganisasian sehingga tugas-tugas dalam pekerjaan dalam organisasi tingkat manapun agar dapat berjalan dengan baik. Terdapat tiga fungsi utama dalam administrasi yang

berhubungan erat dengan tingkatan umum dalam hierarki formal yaitu pengarahan organisasi, manajemen organisasi dan pengawasan.

Dari definisi-definisi menurut ahli dan umum diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa administrasi merupakan suatu kegiatan yang mencakup tulis-menulis atau mencatat, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan program yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan pencapaian tujuan yang diinginkan baik dalam organisasi kecil atau pemerintahan

2.1.3 Konsep Administrasi Publik

Menurut John M. Pfiffner dan Robert V. Presthus (1960) dalam (Syafie, 2006:23) memberikan penjelasan mengenai administrasi publik sebagai berikut:

- a. Administrasi publik meliputi implementasi kebijaksanaan pemerintah yang ditetapkan oleh badan-badan perwakilan politik.
- b. Administrasi publik dapat didefinisikan sebagai koordinasi usaha usaha perorangan dan kelompok untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintahan. Hal ini terutama meliputi pekerjaan sehari-hari pemerintah.
- c. Secara ringkas, Administrasi publik adalah suatu proses yang bersangkutan dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah, pengarahan kecakapan dan teknik-teknik yang tidak terhingga jumlahnya, memberikan arah dan maksud terhadap sejumlah orang.

Sedangkan menurut Chander dan Plano dalam Keban (2004: 3) mengemukakan bahwa: “Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan,

mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam publik.” Sementara itu, Henry dalam Harbani Pasolong (2008: 8), mengemukakan bahwa: “Administrasi Publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial.”

Administrasi publik berusaha melembagakan praktik-praktik manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik.

Sedangkan Waldo dalam Pasolong (2008: 8) mendefinisikan “Administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah.”

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pengertian tentang administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintah untuk mencapai tujuan pemerintah secara efektif dan efisien guna memenuhi kebutuhan publik.

Menurut Rasyid yang dikutip oleh Selviana (2013:15), fungsi administrasi publik dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu :

- a. Pelayanan masyarakat (*public service*), yaitu pemenuhan kebutuhan masyarakat di segala bidang. Sedangkan tugas pemerintahan dalam bidang pelayanan ini adalah menjamin keamanan, memelihara ketertiban, menyediakan prasarana publik, meningkatkan kesejahteraan sosial, menerapkan kebijakan ekonomi yang

menguntungkan masyarakat dan memelihara sumber daya alam dan lingkungan.

- b. Pemberdayaan masyarakat (*society empowerment*), yakni upaya nyata yang mendorong kemandirian masyarakat di segala bidang.
- c. Pengembangan (*development*), yang dimaksudkan yaitu menciptakan kemakmuran, khususnya kemakmuran ekonomi yang nyata dan mereka yang dirasakan oleh seluruh masyarakat.

2.1.5 Konsep Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang bermakna *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Secara umum strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan maksud agar tujuan tertentu. Sedangkan secara khusus Strategi merupakan tindakan yang bersifat inkremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh masyarakat di masa depan.

Menurut David (2003:11) Strategi merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran) akan tetapi strategi adalah rencana yang disatukan dan strategi dari pemerintah kota dapat mengangkat semua bagian dari penyelenggaraan pemerintah menjadi suatu strategi itu menyeluruh dan strategi meliputi semua aspek penting dalam pemerintah maupun penasehat swasta serta strategi meliputi semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian.

Menurut Chandler dalam Rangkuti (2006:3) Strategi adalah rencana dasar yang luas dari suatu tindakan organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Bryson dalam (Muhammad, 2012) sepakat bahwa strategi harus dikaitkan dengan lingkungan, mengingat fungsi dari strategi adalah membuat jembatan antara misi organisasi dan dunia lingkungannya. Bahkan, strategi dapat dipikirkan sebagai suatu pola dari tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau sumber daya yang menerangkan tentang organisasi itu, apa yang dibuatnya, dan mengapa ia berbuat begitu.

Strategi adalah keseluruhan langkah (kebijakan-kebijakan) dengan perhitungan yang pasti guna untuk mencapai suatu tujuan atau untuk mengatasi suatu persoalan (Bratakusumah, 2003). Sedangkan menurut David (2006), strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasi, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Maka dari itu proses strategi mempunyai 3 aspek tahapan yaitu :

1. Perumusan

Dalam perumusan strategi mencakup penentuan bisnis apa yang akan dimasuki, bisnis apa yang tidak bisa dijalankan, bagaimana mengelola sumber daya, apakah perlu kerjasama dengan pihak lain. Karena tidak ada organisasi yang memiliki sumber daya yang tak terbatas, maka

para penyusun strategi harus memutuskan langkah cepat yang mana paling menguntungkan perusahaan.

2. Pelaksanaan

Merupakan tahap pelaksanaan dari perumusan strategi. Tahap pelaksanaan harus saling mendorong bekerja sama demi tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal yang terpenting adalah mengembangkan budaya yang mendukung pelaksanaan strategi, menciptakan struktur yang efektif, mengerahkan dan memberdayakan sistem informasi.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap final dalam perencanaan strategi. Manager sangat ingin mengetahui kapan strategi tidak berjalan seperti yang diharapkan. Ditahap evaluasi ini alat utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi berjalan atau tidaknya strategi yang ditetapkan. Evaluasi dibutuhkan karena kesuksesan hari ini tidak menjamin kesuksesan hari esok.

2.1.6 Konsep Strategi Pengembangan

Bryson dalam (Muhammad, 2012:86) menambahkan bahwa strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika strategi tersebut berusaha menciptakan masa depan baru yang lebih baik. Pilihan pada strategi ini baru bisa dilaksanakan jika dukungan yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi memadai. Bahkan ia menambahkan bahwa sistem perencanaan formal dapat digunakan untuk memberikan panduan dalam merancang jenis strategi ini.

Suatu strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika secara sengaja organisasi mendesain strategi yang hendak meningkatkan status, kapasitas, dan sumber daya yang pada ujungnya akan melahirkan postur organisasi baru yang berbeda di masa depan. Organisasi sepenuhnya diletakkan dan dioperasikan dalam mode pengembangan.

2.1.7 Konsep Strategi Pengembangan Wisata

Menurut Suryono (2004,:80) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: Kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu, strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Menurut Hadiwijoyo (2012:69) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah *Attraction* dan *Accommodation*. *Attraction*, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya (Nuryati 1993:1-2). *Accommodation, homestay* yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen

dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction, Activity dan Accesibility*.

Menurut Cooper, dalam Ardhiansyah dan Maulida (2020) mengemukakan bahwa terdapat 4A yang harus diperhatikan dalam suatu pengembangan objek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity dan ancilliary*.

1. *Attraction/Daya Tarik*

Attraction/Daya Tarik Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri.

2. *Accessibility/Aksesibilitas*

Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisilain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

3. *Amenity/Kenyamanan*

Amenity/Kenyamanan adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan

untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain.

4. *Ancillary*/Pelayanan Tambahan

Ancillary/Pelayanan tambahan juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

2.1.8 Konsep Ekowisata

Banyak definisi yang menjelaskan arti ekowisata. Salah satunya menurut Luchman Hakim (2004) yang menjelaskan bahwa ekowisata berbeda dengan wisata lainnya, karena sifatnya yang dikondisikan untuk mendukung kegiatan konservasi. Oleh karena itu definisinya selalu memfokuskan pada wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Ekowisata (*ecotourism*) disebutkan di UU No. 9 tahun 1990 pasal 16 sebagai kelompok-kelompok obyek dan daya tarik wisata, yang diperkuat oleh Perpu No. 18 tahun 1994 sebagai perjalanan menikmati gejala keunikan alam di Taman Nasional, Hutan Raya dan Taman Wisata Alam". Definisi ekowisata diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* pada tahun 1990, Ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami yang memberikan dampak langsung positif terhadap konservasi kawasan, berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, serta mendorong konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Dalam aktivitasnya, ekowisata menunjukkan parameter sebagai berikut:

1. Perjalanan ke kawasan alamiah;
2. Dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah;
3. Membangun kepedulian terhadap lingkungan;
4. Memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi;
5. Memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal;
6. Adanya penghargaan terhadap budaya setempat; dan
7. Mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi.

Berdasarkan dari elemen-elemen ekowisata, terdapat beberapa cangkupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, dan upaya dalam kegiatan konservasi. Pengembangan ekowisata harus mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata untuk mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dan pemanfaatan (Fandeli, 2000). Lebih lanjut Danamik et al.,(2006) menyatakan bahwa terdapat tujuh prinsip-prinsip ekowisata. Ketujuh prinsip ekowisata tersebut antara lain :

- a. Mengurangi dampak negatif beberapa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- b. Membangun kesadaran serta penghargaan atas lingkungan dan budaya dengan tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal, ataupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan

kersamasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata.

- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial serta pemberdayaan masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Memberikan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk kepada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

2.1.9 Konsep Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove merupakan hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tipe laut. Mangrove adalah individu jenis tumbuhan maupun komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pasang surut. Hutan mangrove sering disebut sebagai hutan bakau atau hutan payau. Dimanakan hutan bakau oleh karena sebagian besar vegetasinya dinominasi oleh jenis bakau, dan disebut hutan bakau karena hutannya tumbuh di atas tanah yang selalu tergenang oleh air payau. Ekosistem mangrove merupakan sumberdaya alam daerah tropis yang mempunyai manfaat ganda baik aspek ekologi maupun sosial ekonomi besarnya

peranan ekosistem mangrove bagi kehidupan dapat diketahui dari banyaknya jenis hewan, baik yang hidup di perairan, diatas lahan maupun di tajuk-tajuk pohon mangrove serta ketergantungan manusia terhadap ekosistem mangrove tersebut.

(Bangen 2000;20) menyatakan bahwa ekosistem mangrove memiliki fungsi antara lain:

1. Sebagai pelindung pantai dari gampuran ombak, arus dan angin:
2. Sebagai tempat berlindung, berpijah atau berkembang baik dan daerah asuhan berbagai jenis biodata.
3. Sebagai penghasil bahan organik yang sangat produktif (destritus)
4. Sebagai sumber bahan baku industry bahan bakar
5. Pemasok larva ikan, dan biodata laut lainnya
6. Tempat Ekowisata

Secara fisik ekosistem mangrove dapat berfungsi sebagai hutan lindung yang mempengaruhi pengaliran masa air di dalam tanah. Sistem perakaran yang khas pada tumbuhan mangrove dapat menghambata arus air dan ombak, sehingga menjaga garis pantai tetap stabil dan terhindar dari pengikisan (abrasi). Keadaan ekosistem mangrove yang relative lebih tenang dan terlindung dan sangat subur juga aman bagi biota laut pada umumnya. Fungsi lain yang penting adalah sebagai panghasil bahan organik yang merupakan mata rantai utama dalam jaringan makanan ekosistem mangrove.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan menguraikan variabel yang menjadi kajian dalam melaksanakan penelitian “Strategi Pengembangan

Ekowisata Mangrove Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu Oleh Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Indramayu”.

Strategi Pengembangan menurut Bryson dalam (Muhammad, 2012:86) bahwa strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika strategi tersebut berusaha menciptakan masa depan baru yang lebih baik oleh karena itu dalam mengembangkan suatu wisata yang baik Menurut Cooper, dalam Ardhiansyah dan Maulida (2020) mengemukakan bahwa terdapat 4A yang harus diperhatikan dalam suatu pengembangan objek wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity dan ancilliary*.

1. *Attraction*/Daya Tarik

Optimalisasi potensi wisata untuk dikembangkan menjadi sebuah daya tarik wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi wisata budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri.

2. *Accessibility*/Aksesibilitas

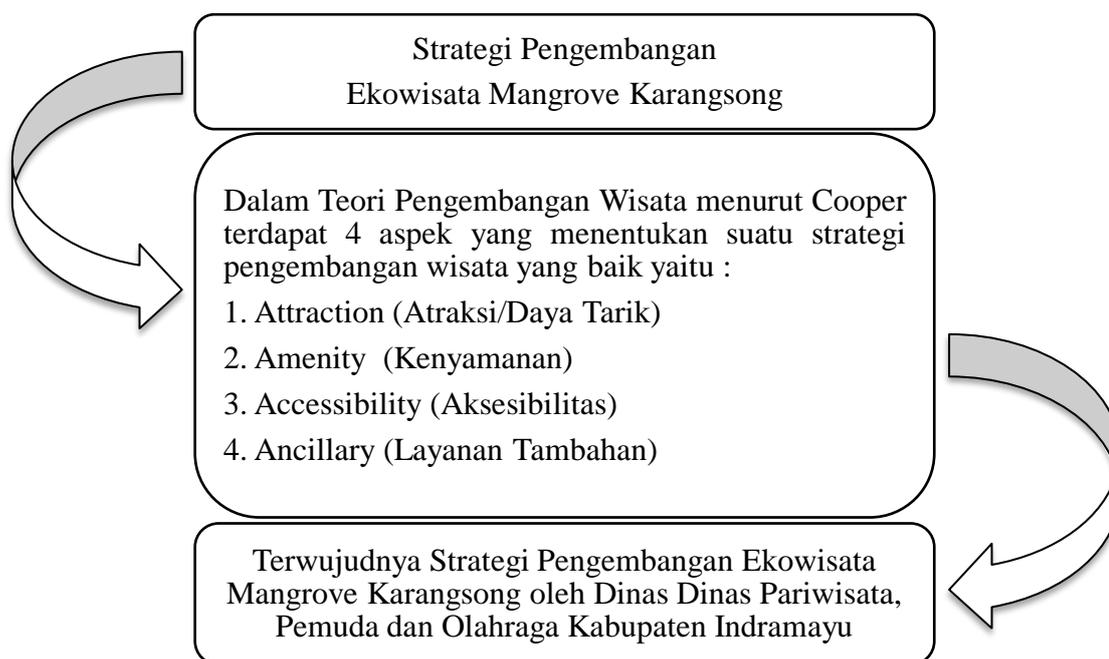
Ketersediaan segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisilain akses ini diidentikkan dengan *transferabilitas*, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

3. *Amenity*/Kenyamanan

Ketersediaan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. seperti: penginapan, rumah makan, tempat ibadah. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah.

4. *Ancillary*/Pelayanan Tambahan

Ketersediaan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

Sumber : Cooper, dalam Ardiansyah dan Maulida (2020) Hasil Olahan Peneliti.

2.3 Proposisi

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti memberikan asumsi sementara mengenai Strategi Pengembangan Ekowisata oleh Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Indramayu yang memiliki tujuan untuk pelestarian ekowisata dan meningkatkan kunjungan wisatawan pada Ekowisata Mangrove Karangsong. Proposisi dijadikan sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah:

1. Dalam proses pengembangan Ekowisata Mangrove Karangsong yang sudah dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu dapat dikatakan berjalan dengan baik, tepat dan akurat apabila dalam pelaksanaannya terdapat dimensi Pengembangan wisata menurut Cooper yaitu *Attraction* (Atraksi/Daya Tarik), *Amenity* (Kenyamanan), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Ancillary* (Layanan Tambahan).
2. Terwujudnya Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Karangsong yang akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Indramayu dapat dikatakan berjalan dengan baik, tepat dan akurat apabila dalam perencanaannya terdapat dimensi Pengembangan wisata menurut Cooper yaitu *Attraction* (Atraksi/Daya Tarik), *Amenity* (Kenyamanan), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Ancillary* (Layanan Tambahan).